

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan seiring perjalanan waktu, sejalan dengan tahapan perkembangan yang dialaminya. Periode perkembangan hidup manusia ini tidak akan sama dan tentu berbeda-beda sesuai dengan tingkat usianya. Tahapan rentang kehidupan perkembangan manusia dimulai dari:

Masa kehamilan, masa bayi, masa kanak-kanak (dari dua hingga sepuluh tahun), masa puber (dari 10 hingga 14 tahun), masa remaja (dari 13 hingga 18 tahun), awal masa dewasa (dari 18 hingga 40 tahun), usia pertengahan (dari 40 hingga 60 tahun), dan usia lanjut atau usia tua (dari 60 hingga akhir hayat)<sup>1</sup>

Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangan, fokus minat, hambatan dan perubahan yang berbeda di setiap tahapannya. Masa lanjut usia (lansia) ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat.<sup>2</sup>

Berdasarkan situasinya, kelompok lansia dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, lansia yang tidak memiliki potensi, yaitu mereka yang tidak mampu mencari nafkah dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Kedua, lansia yang memiliki potensi, yaitu mereka yang masih mampu melakukan aktivitas dan pekerjaan yang memberikan hasil berupa barang dan jasa.<sup>3</sup>

Penduduk lansia, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia meningkat. Jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2016 adalah 22,4 juta jiwa (8,69%), lalu tahun 2021 meningkat menjadi 29,3 juta jiwa

---

<sup>1</sup> Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 253.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 253.

<sup>3</sup> Ronald Hutapea, *Sehat & Ceria di Usia Senja Suatu Awal Baru* (Jakarta: PT. Radika Cipta, 2005), hal. 21.

(10,82%)<sup>4</sup>. Kenaikan tersebut diperkirakan akan terus bersinambung di tahun-tahun selanjutnya. Dalam proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS, pada tahun 2030 penduduk lanjut usia diperkirakan semakin meningkat menjadi 14,6%, 16,6% pada 2035, dan menjadi 18,3% pada 2040.<sup>5</sup>

Pertumbuhan penduduk lanjut usia juga terlihat di wilayah DKI Jakarta. Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, jumlahnya orang lanjut usia per kabupaten/kota meningkat drastis pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, populasi lansia per kabupaten/kota mencatat angka 869,68 ribu jiwa, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 942,81 ribu jiwa.<sup>6</sup>

Peningkatan yang signifikan dalam jumlah populasi lanjut usia disebabkan oleh perbaikan dalam kondisi ekonomi sosial dan kesehatan masyarakat. Hal ini mengakibatkan penurunan angka kelahiran yang disertai dengan peningkatan dalam usia harapan hidup (UHH).<sup>7</sup> Namun di balik keberhasilan peningkatan umur harapan hidup terdapat tantangan yang harus di waspadai yaitu ke depannya Indonesia akan menghadapi beban tiga (*triple burden*) yaitu meningkatnya angka kelahiran dan beban penyakit (menular dan tidak menular), juga akan terjadi peningkatan Angka Beban tanggungan penduduk kelompok usia produktif (umur 15-64 tahun) terhadap kelompok usia tidak produktif (usia 65 tahun), yang mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung.<sup>8</sup>

Di Indonesia, lansia umumnya mendapatkan dukungan sosial baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dukungan tersebut

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal 28.

<sup>5</sup> Dwi Hadya Jayani, *Jumlah Lansia Diproyeksikan Hampir Seperlima Penduduk Indonesia pada 2045*. 2021 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/jumlah-lansia-diproyeksikan-hampir-seperlima-penduduk-indonesia-pada-2045>), hal 1. Di unduh tanggal 25 september 2022

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal.8.

<sup>7</sup> Hasbi, Musrayani Usman. Makna Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*. 2020, Vol.2 No.1, hal: 2

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik. "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021," ... , hal.6.

memiliki potensi untuk memengaruhi peningkatan harapan hidup dan mengurangi beban sosial yang ditanggung oleh negara. Namun, perlu diingat bahwa dukungan dari keluarga tidak selalu stabil sepanjang waktu.

Setelah semakin tua, individu akan mengalami perubahan struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*). Perubahan struktur keluarga ini juga ikut membawa perubahan terhadap kehidupan lansia. Orang tua sebelumnya dapat tinggal bersama dengan anggota keluarga lainnya di rumah, tetapi sekarang mereka harus tinggal jauh dari anak-anak atau anggota keluarga lainnya karena struktur keluarga berubah. Dengan kondisi tersebut, membuat para lanjut usia ini sering dilanda rasa kesepian atau bosan.<sup>9</sup>

Untuk membuat mereka merasa nyaman dan kembali bersemangat, lansia membutuhkan lingkungan sosial yang memiliki beberapa kesamaan. Seperti yang sudah peneliti sampaikan diatas bahwa angka UHH lanjut usia semakin meningkat setiap tahunnya. Namun, faktanya, hal ini juga diikuti oleh banyaknya lansia yang hidup terlantar dengan berbagai alasan.<sup>10</sup>

Lanjut usia terlantar merupakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lanjut usia merujuk pada individu yang berusia 60 tahun atau lebih dan mengalami ketidakberdayaan akibat berbagai faktor sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan serta terlantar secara psikis dan sosial. Umumnya para lanjut usia terlantar mengalami kesulitan pemukiman, rendahnya keadaan sosial maupun ekonomi, dan kurangnya perhatian dari anggota keluarga. Hal ini

---

<sup>9</sup> Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hal. 100.

<sup>10</sup> Ahmad Islamy Jamil, *Masih Banyak Lansia Terlantar*, 2017

(<https://www.republika.co.id/berita/ouiqmx313/masih-banyak-lansia-terlantar>), hal.1. Diunduh tanggal 2 September 2021

menimbulkan masalah baru bagi para lanjut usia di DKI Jakarta salah satunya masalah tempat tinggal.<sup>11</sup>

Solusi terkait tempat tinggal bagi para lanjut usia terlantar ini adalah disediakannya organisasi pelayanan sosial lanjut usia yaitu Panti Sosial Tresna Werdha. Menurut Permensos No.19 Tahun 2012 Pasal 1 pelayanan sosial lanjut usia dalam panti adalah “pelayanan sosial yang dilaksanakan melalui institusi atau lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menggunakan sistem pengasramaan. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan lanjut usia, terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia dan meningkatkan peran serta masyarakat, pemerintah dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lanjut usia.”

Terdapat empat panti sosial Tresna Werdha di DKI Jakarta, menurut Sri Widowati, Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial DKI Jakarta, jumlah total orang lanjut usia di keempat panti tersebut mencapai 1.546 orang. Berikut rinciannya:<sup>12</sup>

Tabel 1.1 Daftar Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta

No.	Nama Panti	Jumlah Lansia
1.	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1	506 lansia
2.	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2	440 lansia
3.	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3	350 lansia
4.	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4	250 lansia

<sup>11</sup> Elly Kuntjorowati. Nyaman dan Tenram di Rumah Pelayanan Lanjut Usia. *Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial*. Juli 2017, Volume 16, No 2, hal: 210.

<sup>12</sup> Nursita Sari, *Lebih dari 1.500 Lansia Telantar Dirawat di Panti Sosial Milik Pemprov DKI*, (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/24/07465741/lebih-dari-1500-lansia-telantar-dirawat-di-panti-sosial-milik-pemprov-dki>). hal.1. Diunduh tanggal 2 September 2021

Berdasarkan wawancara dan observasi awal di Panti Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta lanjut usia yang baru di panti tresna akan diadakan proses *assesment* dengan *home visit* yaitu mencari sanak keluarga Warga Binaan Sosial (WBS). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan lanjut usia dapat dipulangkan ke keluarganya. Namun, banyak terjadi penolakan dari keluarga untuk menerima lanjut usia tersebut karena berbagai faktor seperti ekonomi, kenyamanan dalam keluarga, dan masa lalu lanjut usia yang bermasalah dengan keluarga.

Para lanjut usia yang tinggal di PSTW mengalami suatu perubahan atau transisi sosial dalam kehidupannya sehari-hari yang merupakan perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain. Hal tersebut dapat menjadi stresor, dapat berasal dari dirinya maupun dari lingkungannya. Apabila lansia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di PSTW maka akan menunjukkan sikap ketegangan jiwa atau stress akan muncul.

PSTW Budi Mulia 3 memiliki 350 WBS lansia, tetapi kapasitasnya hanya 285 orang. Ini menunjukkan bahwa PSTW Budi Mulia 3 mengalami *overcapacity*. PSTW Budi Mulia 3 memiliki program-program pelayanan dan pembinaan sosial yang bisa memberikan kesibukan untuk mereka sebagai pengisi waktu luang. Diantaranya pemberian bimbingan mental spiritual, keagamaan, senam kesegaran jasmani, keterampilan, rekreasi, hiburan dan lain sebagainya. Para lanjut usia terlantar yang berada di panti tresna akan menerima fasilitas serta kemudahan-kemudahan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan teman seusianya selain itu juga bersama pekerja sosial, pendamping, perawat, dan psikolog yang membantu para lanjut usia dalam mendapatkan pelayanan terbaik dan menjalani hari-harinya dengan senang hati.

Maka dari itu, kehidupan di panti memerlukan berinteraksi dan komunikasi. Membina hubungan dengan teman sekamar yang sudah ditentukan oleh pihak panti adalah salah satu contohnya. Banyaknya kegiatan di panti memberikan momen interaksi di antara sesama WBS,

pekerja sosial, pendamping, perawat, dan petugas lainnya. Tinggal di panti wreda mengharuskan lansia harus hidup dalam suatu komunitas kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.

Memasuki tahap perkembangan usia lanjut, lansia mengalami perubahan seperti kemunduran kondisi fisik. Perubahan ini menuntut lansia untuk melakukan penyesuaian diri lanjut usia di lingkungan panti. Penyesuaian ini seperti berpartisipasi secara sukarela dalam situasi sosial, memahami tata letak ruang di panti, dan mampu menerima kondisi atau perubahan hidup untuk menghindari masalah emosional seperti kesedihan, stres, dan perasaan negatif lainnya.

Ada aturan dan kegiatan tertentu yang harus diikuti. Ini termasuk jadwal kegiatan rutin yang harus diikuti, aturan makan yang teratur, dan sebagainya. Para lanjut usia, sebagai WBS, harus mematuhi aturan tersebut kecuali dalam keadaan yang tidak memungkinkan, seperti sakit. Namun, latar belakang kehidupan antar WBS yang berbeda-beda mempengaruhi pola-pola perilaku WBS di dalam panti. Maka dari itu adanya penyesuaian diri para lanjut usia contohnya dari perilaku hidup tidak bersih menjadi perilaku hidup bersih, maupun membuat WBS lebih aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti karena dari beberapa kegiatan yang ada dipanti rata-rata peserta yang mengikuti kegiatan hanya sekitar 50 lansia dari 160 yang mampu mengikuti kegiatan.

Berdasarkan fenomena diatas menuntut para lanjut usia untuk melakukan penyesuaian diri dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki terhadap situasi yang ada di panti. Namun pada kenyataannya terjadi hambatan-hambatan atau konflik-konflik yang terjadi antar sesama WBS dengan pekerja sosial, pendamping atau perawat. Lansia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan menunjukkan penyesuaian diri yang salah. Berdasarkan observasi awal penelitian, peneliti mengamati adanya fenomena di mana beberapa lansia menghadapi kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku mereka, seperti rasa cemas, kesedihan, mengganggu terhadap WBS

lainnya, sensitif yang tinggi terhadap orang lain, dan kesulitan dalam menerima keberadaan WBS lainnya.

Selain itu lansia mungkin akan menghadapi kesulitan diterima dengan baik oleh lingkungan tempat tinggalnya, yang akhirnya dapat membuat mereka merasa sulit untuk berpartisipasi. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya perasaan bosan, kesepian, dan merasa tidak berguna. Kondisi ini dapat mengakibatkan mereka merasa tidak betah tinggal di panti karena kurangnya interaksi sosial dan teman. Partisipasi sosial yang tinggi di kalangan lansia sangat membantu dalam mencapai penuaan yang sehat dan berhasil. Namun, apabila lansia dapat penyesuaian diri dengan baik maka akan menunjukkan penyesuaian diri yang positif.

Peneliti akhirnya menyimpulkan untuk meneliti apakah ada hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan tingkat partisipasi para lansia dalam aktivitas kelompok di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang didapat sebagai berikut:

1. Berbagai masalah penyesuaian diri di masa lansia dapat menimbulkan konflik di dalam diri lansia, terutama bagi lansia yang tinggal di panti sosial
2. Lansia yang tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain dan lebih menutup diri akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk.
3. Lansia yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan kesulitan untuk berpartisipasi.
4. Masalah yang biasa terjadi pada lansia yang tinggal di panti yaitu: tidak mau mengikuti kegiatan yang diadakan di panti, tidak patuh terhadap peraturan panti, masalah hubungan lansia dengan keluarga mereka yang kurang harmonis, tidak mau mendengarkan arahan

dari pengurus panti, dan kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan sesama penghuni panti.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapat dan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan maka peneliti membatasi permasalahan pada Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Dengan Tingkat Partisipasi Para Lansia Dalam Aktivitas Kelompok di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan.

### **D. Perumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah ditetapkan, kemudian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan tingkat partisipasi para lansia dalam aktivitas kelompok di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan sosial bagi peneliti khususnya bagi masyarakat mengenai hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan tingkat partisipasi para lansia dalam aktivitas kelompok di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti mengenai hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan tingkat partisipasi para lansia dalam aktivitas kelompok. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat mengimplementasikan teori belajar yang didapat selama berkuliah di Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta dengan keadaan di lapangan
- b. Bagi Panti Tresna Werdha: Memberikan masukan informasi dan dapat menjadi salah satu acuan untuk Panti Tresna

Werdha Budi Mulia 3 dan Lembaga lain yang memberikan pelayanan kepada lanjut usia dalam mengetahui kemampuan penyesuaian diri lansia dan partisipasi para lansia di panti.

- c. Menginformasikan dan memberitahukan masyarakat luas dan menjadi sumber informasi terkait hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan tingkat partisipasi para lansia dalam aktivitas kelompok di Panti Tresna Werdha.

